

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan sektor pertanian pada suatu daerah sangat dipengaruhi oleh spesialisasi wilayah, potensi sektor pertanian dan keunggulan kompetitif dimiliki oleh suatu daerah. Potensi sektor pertanian tidak memiliki sebuah arti bagi pertumbuhan pertanian suatu daerah tanpa adanya upaya untuk mengoptimalkan dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Proses pemanfaatan potensi pertanian tentu menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan pertanian daerah secara menyeluruh (Azizi & Anggraeni, 2019). Adanya potensi pertanian yang dimiliki Kabupaten Sleman tidak lepas dari kontribusi besar potensi sektor pertanian di tingkat wilayah yang lingkup wilayahnya lebih kecil, yakni wilayah kecamatan. Kabupaten Sleman memanfaatkan sepenuhnya potensi pertanian dari proses produksinya. Tentu saja pemanfaatan di sektor pertanian tidak cukup hanya mencakup proses produksi saja. Proses pembangunan pertanian juga dapat dimaksimalkan dengan mengembangkan pariwisata berbasis pertanian. Kabupaten Sleman memiliki peluang potensial dalam mengoptimalkan sektor pertanian dengan memanfaatkan segala potensi pertanian dan pariwisata yang ada.

Sektor pariwisata sebagai salah satu industri yang memanfaatkan suatu potensi daerah yang menjadi daya tarik untuk dikunjungi. Dalam tiga tahun terakhir, pariwisata di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat sebagai salah satu sektor utama yang pertumbuhannya memberi dampak manfaat yang sangat baik terhadap peningkatan sektor ekonomi negara dan masyarakat daerah pada suatu daerah sebagai salah satu destinasi pariwisata (Purwohandoyo dkk., 2020). Peluang sektor pariwisata dapat dikatakan cukup besar karena memiliki dampak baik dalam pertumbuhan ekonomi pada sektor pariwisata terutama pariwisata daerah. Peluang tersebut menjadi dampak baik dalam proses menggerakkan proses pertumbuhan sektor lain seperti perdagangan, perkebunan dan sektor lainnya. Sektor Agrowisata menjadi salah satu unsur pariwisata yang

memerlukan suatu pengoptimalan dan pertumbuhan dalam proses pengembangannya sebagai salah satu destinasi pariwisata

Agrowisata menjadi salah satu unsur kegiatan pariwisata yang dalam aktivitasnya memanfaatkan sektor pertanian sebagai sarana utama kegiatan wisata. Proses pengembangan agrowisata berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan petani, melestarikan sumber daya lahan, dan memelihara teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan alam. (Radifan dkk., 2015). Agrowisata dapat menciptakan penghidupan yang mendorong masyarakat untuk turut serta menjaga lingkungan. (Pakpahan et al., 2023)

Salak Pondoh menjadi salah satu komoditas tanaman yang memiliki potensi besar pada sektor pertanian dalam pemanfaatan hasil produksi dan agrowisata untuk dikembangkan secara maksimal di daerah kabupaten sleman terutama di daerah kawasan gunung Merapi. Dengan adanya kondisi alam di kawasan lereng merapi yang indah, tentu menjadi salah satu hal menarik bagi para wisatawan untuk berkunjung. Selain dampak panorama yang indah dari Gunung Merapi, aktivitas agrowisata dalam perkebunan salak yang luas juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Perkebunan salak milik warga banyak dijadikan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk dijadikan sebagai sarana ilmu pengetahuan dari pembelajaran budidaya dan pengolahan salak. (Purwohandoyo dkk., 2020).

Kawasan rawan bencana gunung api adalah kawasan yang pernah terlanda atau diidentifikasi berpotensi terancam bahaya letusan baik baik secara langsung maupun tidak langsung. Peta kawasan rawan bencana gunung api merupakan peta yang ditunjuk sebagai tingkat kerawanan bencana suatu daerah apabila terjadi letusan gunung api atau aktifitas gunung api (Niam, A., Suprayogi, A., & Awaluddin, 2013).

Tabel 1. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman

No	Kapanewon	KRB
1	Berbah	I
2	Cangkringan	I, II, III
3	Depok	I
4	Kalasan	I
5	Mlati	I
6	Ngaglik	I
7	Ngemplak	I, II
8	Pakem	I, II, III
9	Prambanan	I
10	Tempel	I, II
11	Turi	I, II, III

Sumber : (Fathurrohmah & Kurniati, 2017)

Berdasarkan tabel 1, terdapat 11 kapanewon yang berada pada Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman. Pembagian kategori pada tingkatan Kawasan Rawan Bencana (KRB) Merapi ini menggunakan proses pengkategorian yang berdasar pada tingkat status bahaya yang akan menyebabkan beberapa bencana di kawasan lereng gunungapi Merapi. Pembagian akan kelas dari (KRB) Merapi ini terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas I, kelas II dan kelas III yang berdasar pada Klasifikasi oleh PVMBG. Beberapa wilayah yang memiliki potensi bencana paling berbahaya dan akan mengalami suatu dampak kerusakan bencana paling berat berada pada kelas III karena menjadi wilayah yang sangat terkena dampak dari bencana Gunung Merapi secara langsung. Kategori selanjutnya adalah dengan tingkat bahaya sedang berada di kelas II dan dengan tingkat bahaya yang rendah berada di kelas I (Ferdiansyah & Muta'ali, 2014).

Kawasan wisata yang berada di daerah kawasan merapi memiliki potensi dan keunggulan yang berbeda-beda. Dengan keunggulan dan potensi yang tinggi, kawasan wisata di area lereng Merapi sangat memerlukan dukungan yang kuat dalam rangka proses pengembangan yang lebih optimal dan maksimal dengan dukungan secara lebih optimal dari berbagai pihak. Kawasan agrowisata di Desa wisata Pulesari berlokasi sangat strategis karena berada di jalur wisata Borobudur-

Kaliurang-Kraton-Prambanan tepatnya di daerah Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan pada daya tarik industri dan ekonomi kreatif menjadi salah satu proses dari pengembangan desa wisata. Dengan layanan fasilitas pendukung yang memadai berupa outbound dan tempat wisata, tentunya ini menjadi potensi daerah untuk memaksimalkan sektor Agrowisata dalam membentuk suatu Destana (Desa tangguh bencana) yang baik.

Dalam perkembangannya, Agrowisata seringkali menemukan permasalahan yang berpengaruh terhadap pengembangan agrowisata tersebut. Apabila hal tersebut tidak terselesaikan dengan penanganan yang tepat, maka akan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan yang diperkirakan akan terus mengalami penurunan. Oleh karena itu, dalam proses memanfaatkan potensi dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tentu memerlukan adanya penyusunan strategi pengembangan kawasan agrowisata. Sehingga beberapa potensi dan keunggulan yang dimiliki dapat memberikan keuntungan kepada pemerintah, para investor, dan tentunya kepada para masyarakat di desa wisata tersebut. Berdasarkan masalah tersebut, diperlukannya identifikasi bagaimana kondisi internal dan eksternal serta bagaimana strategi pengembangan agrowisata salak pondoh di kawasan rawan bencana gunung merapi.

B. Tujuan

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal dalam Pengembangan agrowisata.
2. Mengidentifikasi Strategi Pengembangan Agrowisata salak pondoh.

C. Kegunaan

1. Manfaat teoritis, dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, akademis, instansi pemerintah dan masyarakat terkait strategi Pengembangan Agrowisata tanaman salak pondoh.
2. Manfaat praktis, memberikan informasi dan menambah referensi hasil penelitian yang dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian terkait.